



Inisiasi Desa Wisata Pasca Relokasi sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Dhini Dewiyanti^{1*}, Nova Chandra Aditya¹, Tri Widiyanti Natalia¹, Lia Warlina², Selfa Septiani², Irawan Afrianto³, Hanhan Maulana³, Sufaatin³

¹. Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia, Bandung

². Program Studi Perencanaan Wilayah Kota, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia, Bandung

³. Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia, Bandung

*E-mail Penulis Korespondensi: dhini.dewiyanti@email.unikom.ac.id

| Diterima 14 Juli 2025 | Disetujui 25 Juli 2025 | Diterbitkan 1 Agustus 2025 |

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menginisiasi pengembangan desa wisata di wilayah yang terdampak relokasi pembangunan infrastruktur besar, sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Perubahan pola mata pencaharian akibat relokasi memunculkan tantangan sosial-ekonomi baru, seperti berkurangnya lahan pertanian dan meningkatnya angka pengangguran. Melalui kolaborasi multidisiplin dari bidang perencanaan wilayah, arsitektur, dan teknologi informasi, kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan: identifikasi potensi lokal, penjangkaran aspirasi masyarakat, serta penyusunan konsep pengembangan dan master plan desa wisata berbasis partisipasi. Konsep “One Stop Service Tourism” dirancang untuk mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan produk lokal, sambil mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam atraksi wisata, kuliner, dan kegiatan budaya. Hasil kegiatan meliputi rancangan fasilitas wisata awal serta inisiasi kerja sama dengan pemerintah daerah untuk mendukung keberlanjutan program. Kegiatan ini menunjukkan bahwa desa wisata dapat menjadi alternatif solusi penghidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat pasca relokasi, apabila dirancang secara inklusif dan kolaboratif.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, desa wisata, pemberdayaan, relokasi, partisipatif, transformasi sosial

Abstract

This community service program aims to initiate the development of a tourism village in an area affected by large-scale infrastructure-induced relocation, as a strategy for community empowerment. Changes in livelihood patterns due to relocation have brought significant socio-economic challenges, including the loss of agricultural land and rising unemployment. Through a multidisciplinary collaboration involving urban planning, architecture, and information technology, this program was carried out in several stages: identifying local potential, gathering community aspirations, and preparing a participatory-based development concept and tourism village master plan. A “One Stop Service Tourism” concept was designed to integrate natural, cultural, and local product potentials while actively involving community members in tourism attractions, culinary offerings, and cultural events. The outcomes include an initial facilities master plan and a partnership proposal with local government to ensure program sustainability. The initiative demonstrates that tourism villages can offer a viable and sustainable post-relocation livelihood solution when developed through inclusive and collaborative approaches.

Keywords: community service, tourism village, empowerment, relocation, participatory planning, social transformation

A. PENDAHULUAN

Relokasi akibat pembangunan infrastruktur berskala besar, seperti bendungan dan waduk, membawa konsekuensi sosial-ekonomi yang kompleks bagi masyarakat terdampak. Perubahan lanskap fisik disertai dengan pergeseran mata pencaharian, dari aktivitas pertanian tradisional ke kondisi hidup baru yang sering kali bergantung pada potensi perairan dan pariwisata lokal [1], [2]. Situasi ini menuntut pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga mampu membuka peluang ekonomi baru secara berkelanjutan [3], [4].

Salah satu mitra dalam program pengabdian ini adalah masyarakat di wilayah pasca relokasi pembangunan Waduk Jatigede, yang mengalami perubahan drastis dalam struktur sosial dan ekonomi akibat hilangnya lahan pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian. Sebelum adanya pembangunan waduk, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani (78%), namun pasca relokasi, proporsi ini turun tajam menjadi hanya 23%, dengan peningkatan signifikan pada jumlah masyarakat yang menganggur atau bekerja serabutan. Ketergantungan masyarakat terhadap pertanian tidak dengan mudah dapat dialihkan ke sektor lain tanpa dukungan kapasitas dan infrastruktur baru [5].

Di sisi lain, wilayah ini memiliki potensi besar dalam bentuk lanskap air (waduk), perbukitan, dan budaya lokal yang masih terpelihara, namun belum dikembangkan secara optimal sebagai daya tarik wisata. Keterbatasan aksesibilitas, minimnya fasilitas penunjang wisata (seperti toilet, papan informasi, akomodasi), serta belum adanya kelembagaan pariwisata yang terorganisir menjadi hambatan utama dalam mengembangkan potensi ini. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah, serta belum terbentuknya pola pikir wirausaha berbasis wisata, membuat masyarakat belum siap untuk secara mandiri mengembangkan dan mengelola potensi tersebut.

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pendampingan teknis dan strategi jangka panjang dari pihak luar, sehingga relokasi cenderung hanya bersifat fisik, tanpa diikuti oleh penataan sosial dan ekonomi yang memadai. Oleh karena itu, pendampingan dari perguruan tinggi melalui program pengabdian masyarakat menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan ini, dengan menghadirkan pendekatan partisipatif dan transformatif yang mengedepankan potensi lokal dan pemberdayaan warga sebagai aktor utama.

Salah satu pendekatan yang semakin relevan dalam konteks tersebut adalah pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*). CBT dipandang sebagai model alternatif dalam pembangunan pariwisata yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal, pelestarian budaya, serta pemerataan manfaat ekonomi [6], [7], [8]. Dalam konteks masyarakat pasca relokasi, CBT juga berfungsi sebagai sarana transformasi mata pencaharian yang inklusif, dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan [9], [10].

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa transisi dari pertanian ke sektor wisata bukanlah proses yang instan, melainkan memerlukan pendekatan terpadu, pelatihan, serta pemetaan potensi dan aset lokal [11], [12]. Transformasi ini juga harus mempertimbangkan keberlanjutan sosial, lingkungan, dan ekonomi agar tidak menimbulkan ketimpangan baru atau ketergantungan terhadap aktor eksternal [13], [14]. Selain itu, adaptabilitas masyarakat terhadap peluang ekonomi baru sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, modal sosial, serta peningkatan kapasitas secara kolektif [15], [16].

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menginisiasi pengembangan desa wisata pasca relokasi sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Pendekatan yang digunakan bersifat kolaboratif dan multidisipliner, melibatkan identifikasi potensi lokal, penjangkaran aspirasi, penyusunan master plan, serta pelibatan langsung masyarakat dalam proses perencanaan dan simulasi kegiatan wisata. Program ini bertujuan tidak hanya membangun infrastruktur fisik desa wisata, tetapi juga membangun kesadaran, kapasitas, dan kepemilikan masyarakat terhadap masa depan wilayahnya.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach*) yang menggabungkan pemetaan potensi lokal, penyerapan aspirasi warga, dan penyusunan konsep pengembangan desa wisata secara kolaboratif. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima intervensi, melainkan juga terlibat aktif sebagai subjek utama dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan masyarakat diharapkan mampu membangun rasa kepemilikan terhadap program, sekaligus meningkatkan keberlanjutan inisiatif yang dihasilkan. Potensi-potensi yang bisa dikembangkan di kawasan bisa berkaitan dengan hal-hal sesuai Gambar 1 [17].



Gambar 1. Potensi Pengembangan Wisata
Sumber: Sumedang in Move, 2019

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam kurun waktu Desember 2018 hingga Maret 2019, dengan pembagian tahapan secara sistematis yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1	2	3
Inisiasi dan Penjajakan Awal	Identifikasi Potensi dan Pengumpulan Data	Penjaringan Aspirasi Masyarakat
29 Desember 2018	2–12 Januari 2019	14 Januari – awal Februari 2019
Tim pengabdian melakukan kunjungan awal ke lokasi untuk memperkenalkan program, menjalin komunikasi dengan perangkat desa, serta mengidentifikasi kebutuhan awal masyarakat terkait pengembangan desa wisata.	Kegiatan ini dilakukan oleh delapan mahasiswa dari tiga program studi (Perencanaan Wilayah dan Kota, Arsitektur, dan Teknik Informatika), dengan pendampingan dosen. Teknik yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara informal dengan warga, serta pemetaan potensi fisik dan sosial desa.	Tim melakukan diskusi kelompok terfokus (<i>focus group discussion</i>), dialog warga, dan wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat, kelompok pemuda, dan pelaku usaha lokal. Tujuannya adalah menggali ide, harapan, serta bentuk partisipasi yang diinginkan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.
4	5	6
Penyusunan Materi dan Perencanaan	Pemaparan Awal dan Validasi di Lokasi	Revisi dan Presentasi Lanjutan di Kampus
1–8 Februari 2019	8 Februari 2019	12 Februari 2019
Dosen dari ketiga prodi menyusun konsep dan master plan desa wisata berdasarkan data lapangan dan masukan masyarakat	Tim mempresentasikan hasil sementara dalam forum terbuka bersama warga dan pemerintah daerah di Kabupaten Sumedang untuk memperoleh umpan balik langsung.	Setelah menerima masukan dari lapangan, tim merevisi master plan dan menyusun rencana implementasi jangka pendek. Pada kesempatan ini juga disampaikan <i>draft</i> nota kesepahaman (MoU) antara UNIKOM dan Pemerintah Kabupaten Sumedang.
7		
Finalisasi dan Integrasi Aspirasi Stakeholder		
Maret 2019		
Tahap terakhir berupa pemaparan hasil akhir master plan yang telah disesuaikan dengan kondisi lokal dan masukan semua pihak yang terlibat.		

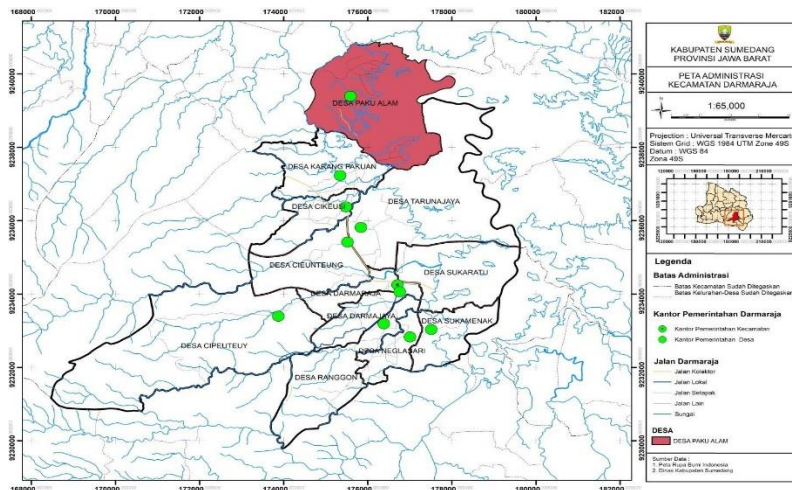
Teknik intervensi utama dalam program ini adalah pendampingan berbasis edukasi dan pelatihan, yang melibatkan transfer pengetahuan melalui diskusi terbuka, penyuluhan nonformal, dan simulasi visual master plan. Selain itu, pendekatan visual seperti maket dan gambar perencanaan digunakan untuk mempermudah masyarakat dalam memahami konsep pengembangan. Dalam konteks penguatan kapasitas, tim juga merancang usulan kegiatan ekonomi kreatif seperti pengelolaan wisata air, penyediaan kuliner lokal, serta atraksi budaya berbasis komunitas.

Data lapangan diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi visual, serta survei potensi ruang dan sosial ekonomi masyarakat. Analisis dilakukan secara kualitatif melalui triangulasi data antar metode dan antar informan, guna memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Pemetaan spasial juga digunakan sebagai dasar perencanaan kawasan desa wisata, dengan mempertimbangkan aspek aksesibilitas, daya dukung lahan, dan potensi atraksi unggulan.

Metode pelaksanaan ini secara umum bertujuan untuk menyatukan analisis akademik dengan kebutuhan dan aspirasi lokal, sehingga desain dan rencana pengembangan yang dihasilkan dapat diterima dan dimiliki oleh masyarakat secara luas.

Desa Pakualam terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Lokasinya berada sekitar 5 kilometer dari pusat kecamatan dan ± 26 kilometer dari pusat Kota Sumedang (Gambar 2). Secara administratif, Desa Pakualam merupakan salah satu desa yang terdampak langsung oleh proyek pembangunan Waduk Jatigede, yang merupakan salah satu bendungan terbesar di Indonesia. Proyek ini telah menyebabkan terjadinya relokasi besar-besaran dan perubahan signifikan pada struktur ruang, fungsi lahan, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya.

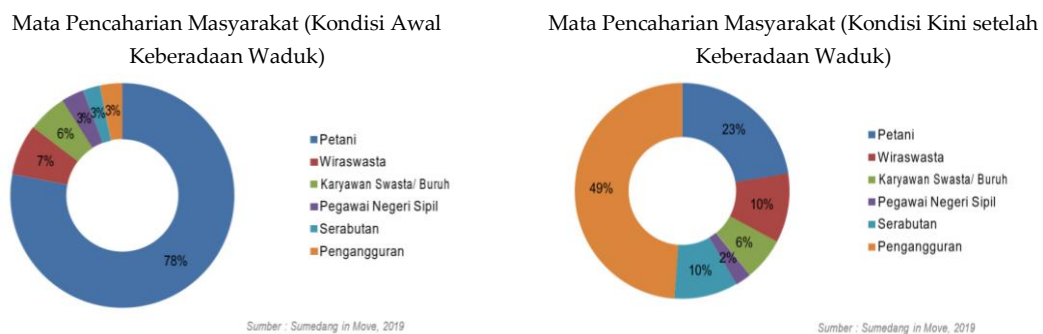
Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 477 hektar, didominasi oleh kontur perbukitan dengan lanskap yang dramatis dan pemandangan langsung ke kawasan waduk. Posisi geografis yang berada di dataran tinggi menjadikan Desa Pakualam memiliki udara yang sejuk dan potensi pemandangan alam yang memikat. Selain itu, kawasan ini relatif aman dari risiko bencana seperti gempa, longsor, dan letusan gunung berapi, sehingga layak dikembangkan sebagai kawasan wisata.



Gambar 2. Lokasi Desa Pakualam
Sumber: Peta Dinas Kabupaten Sumedang

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah relokasi, sebagian besar lahan pertanian yang sebelumnya menjadi sumber penghidupan utama masyarakat (sekitar 78% penduduk bekerja sebagai petani) mengalami penyusutan drastis. Dampaknya adalah berkurangnya lapangan kerja produktif dan meningkatnya angka pengangguran serta pekerjaan serabutan. Saat ini, mata pencaharian masyarakat tersebar di sektor informal seperti wiraswasta kecil, kerja harian, dan perdagangan mikro, namun belum terstruktur secara ekonomi maupun kelembagaan. Secara demografis, desa ini memiliki dominasi penduduk usia produktif (31–60 tahun) sebesar 49%, dengan tingkat pendidikan sebagian besar di jenjang SD hingga SLTP. Walaupun tingkat pendidikan relatif rendah, masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi (>90%) untuk dilibatkan dalam pelatihan dan pengembangan pariwisata. Hal ini menjadi modal sosial penting dalam pembangunan desa wisata berbasis komunitas (*community-based tourism*). Kondisi mata pencaharian masyarakat dapat digambarkan sesuai Gambar 3.



Gambar 3. Gambaran Mata Pencaharian Masyarakat
Sumber: Sumedang in Move, 2019

Indikator Keberhasilan dan Alat Evaluasi (KPI dan Kuantifikasi Dampak)

Untuk mengukur efektivitas dan keberlanjutan program pengabdian ini, ditetapkan sejumlah indikator keberhasilan (*Key Performance Indicators/KPI*) serta alat evaluasi yang berfungsi sebagai dasar pengukuran capaian dan dampak secara kualitatif dan kuantitatif. Indikator tersebut mencakup aspek sosial, ekonomi, kelembagaan, dan keberlanjutan seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan dan Alat Evaluasi

Aspek	Indikator Keberhasilan (KPI)	Alat Evaluasi	Target / Kuantifikasi Dampak
Partisipasi Masyarakat	Jumlah warga yang terlibat aktif dalam FGD, pelatihan, dan perencanaan	Daftar hadir, dokumentasi kegiatan	>70% partisipasi warga produktif
Peningkatan Kapasitas	Terselenggaranya pelatihan tematik (kuliner, budaya, manajemen, promosi digital)	Laporan kegiatan, sertifikat pelatihan	≥3 topik pelatihan, dengan ≥30 peserta
Kelembagaan Lokal	Pembentukan embrio kelembagaan wisata (Pokdarwis)	Notulensi rapat pembentukan, SK desa	<i>Draft</i> struktur organisasi Pokdarwis tersedia
Pemanfaatan Potensi Lokal	Jumlah ide/usulan masyarakat terkait atraksi wisata baru	Rekap hasil FGD dan survei aspirasi	≥5 ide lokal diakomodasi dalam master plan
<i>Output</i> Teknis	Penyusunan dokumen master plan dan visualisasi pengembangan	Laporan final, maket, dan gambar rencana	1 dokumen <i>master plan</i> lengkap dan tervalidasi
Kemitraan Dan Kebijakan	<i>Draft</i> kerja sama (MoU) antara UNIKOM dan Pemda	Dokumen <i>draft</i> MoU	1 <i>draft</i> MoU disampaikan ke pihak Pemda
Inovasi Teknologi	Usulan <i>platform</i> promosi berbasis ICT	<i>Mockup</i> sistem, konten digital awal	1 prototipe media promosi desa wisata berbasis digital
Transformasi Ekonomi	Identifikasi potensi usaha wisata lokal dan pelatihan ekonomi kreatif	Data hasil pemetaan ekonomi, dokumentasi pelatihan	≥3 jenis usaha/produk wisata diusulkan
Kesadaran Kolektif	Peningkatan pemahaman masyarakat akan potensi wisata lokal	Kuesioner sebelum/sesudah kegiatan	>60% responden menunjukkan peningkatan pemahaman (skor ≥3 dari 5)

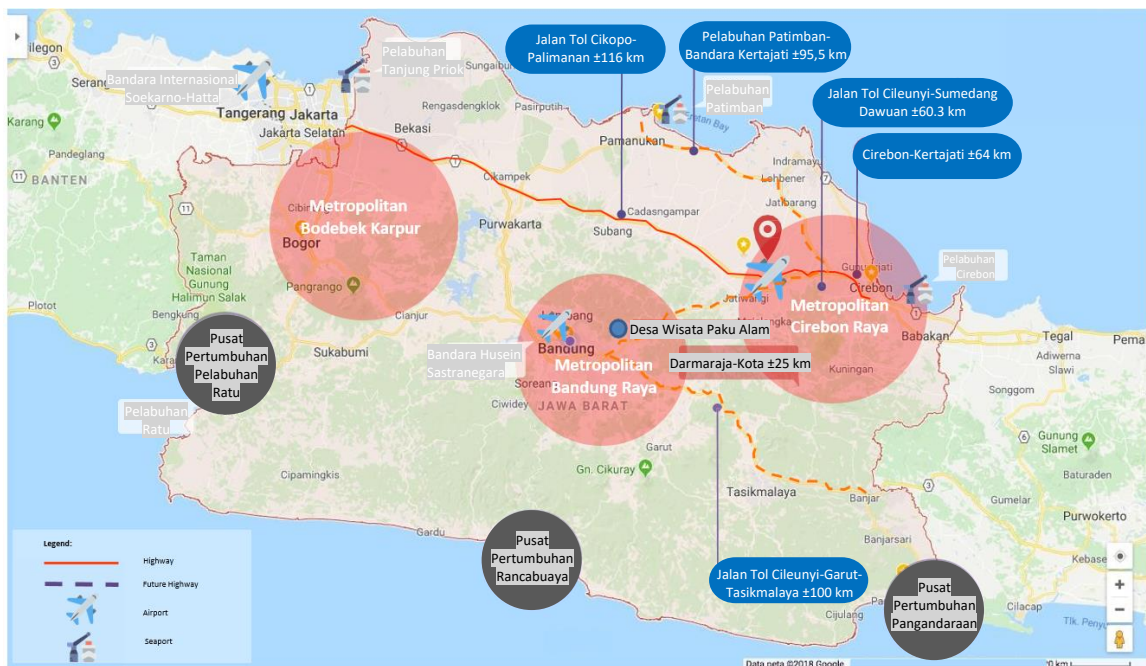
Alat evaluasi dilakukan dengan kombinasi pendekatan kuantitatif (misalnya perhitungan partisipasi, hasil kuesioner) dan kualitatif (observasi partisipatif, wawancara mendalam). Evaluasi dilakukan secara bertahap pada setiap fase kegiatan untuk memastikan ketercapaian sasaran dan mendeteksi hambatan implementasi di lapangan.

Hasil Kegiatan

Kendala utama yang dihadapi Desa Pakualam dalam pengembangan desa wisata meliputi keterbatasan infrastruktur dasar (toilet umum, penginapan, papan informasi), belum tersedianya transportasi umum menuju desa wisata, serta belum terbentuknya

kelembagaan wisata lokal seperti Pokdarwis. Namun demikian, semangat gotong royong masyarakat, keunikan alam dan budaya, serta lokasi yang strategis menjadikan desa ini sangat potensial dikembangkan sebagai destinasi wisata baru berbasis komunitas dan relokasi. Potensi yang dimiliki kawasan adalah seperti tergambar pada Gambar 4.

Hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah tersusunnya master plan pengembangan desa wisata berbasis komunitas untuk wilayah pasca relokasi akibat pembangunan Waduk Jatigede. Master plan ini dirancang berdasarkan hasil identifikasi potensi lokal dan aspirasi masyarakat, dengan mempertimbangkan karakteristik geografis, budaya lokal, serta kondisi sosial ekonomi warga. Rekapitulasi Potensi, Permasalahan, Intervensi, dan Hasil terdata pada Tabel 3.



Gambar 4. Potensi Kawasan
Sumber: Analisis Penulis, 2018



Tabel 3. Rekapitulasi Potensi, Permasalahan, Intervensi, dan Hasil

Aspek	Potensi	Permasalahan	Intervensi	Hasil / Dampak
Sumber Daya Alam	<ul style="list-style-type: none"> – Waduk Jatigede – Perbukitan – Pemandangan alam 	<ul style="list-style-type: none"> – Akses jalan terbatas – Tidak ada transportasi umum menuju lokasi 	<ul style="list-style-type: none"> – Rencana jalur wisata (<i>trail</i>, <i>promenade</i>) – Pemilihan zona atraksi wisata alam 	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Master plan</i> kawasan wisata alam terpadu – Meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi lokal
Budaya & Sosial	<ul style="list-style-type: none"> – Tradisi lokal Sunda – Festival budaya – Komunitas pemuda aktif 	<ul style="list-style-type: none"> – Belum ada kegiatan rutin berbasis budaya – Rendahnya ekspos luar 	<ul style="list-style-type: none"> – Rencana <i>workshop</i> budaya – Perayaan budaya tahunan – Edukasi komunitas 	<ul style="list-style-type: none"> – Peningkatan minat masyarakat dalam pelestarian budaya – Skema atraksi wisata budaya komunitas
Ekonomi Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> – Produk olahan ikan lokal – Nasi liweut khas – Kerajinan tangan 	<ul style="list-style-type: none"> – Minim pelatihan usaha – Distribusi dan pemasaran tidak terstruktur 	<ul style="list-style-type: none"> – Penyusunan zona UKM & pujasera – Pelatihan kuliner dan pengemasan 	<ul style="list-style-type: none"> – Identifikasi potensi ekonomi lokal – Wacana pengembangan sentra kuliner dan kerajinan
Infrastruktur Wisata	<ul style="list-style-type: none"> – Spot wisata seperti <i>Buricak</i>, <i>Burinong</i>, <i>Camping Ground</i> 	<ul style="list-style-type: none"> – Tidak ada toilet, papan informasi, penginapan layak 	<ul style="list-style-type: none"> – Rencana pembangunan fasilitas dasar wisata (toilet, penginapan, <i>signage</i>) – Simulasi visual 	<ul style="list-style-type: none"> – Visualisasi kawasan wisata dalam <i>master plan</i> – Prioritas pengembangan fasilitas wisata dasar
SDM dan Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> – Usia produktif dominan (49%) – Antusiasme masyarakat tinggi (>90%) 	<ul style="list-style-type: none"> – Tingkat pendidikan rendah – Belum ada kelembagaan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> – Penyuluhan, diskusi kelompok, pelibatan dalam perencanaan – Simulasi kelembagaan Pokdarwis 	<ul style="list-style-type: none"> – Meningkatkan partisipasi warga dalam proses perencanaan – Rintisan kelembagaan wisata lokal
Teknologi & Promosi	<ul style="list-style-type: none"> – Akses ke teknologi digital melalui generasi muda 	<ul style="list-style-type: none"> – Belum ada sistem informasi pariwisata – Tidak dikenal secara luas 	<ul style="list-style-type: none"> – Pengenalan konsep <i>Smart Tourism Village</i> – Ide pengembangan media sosial dan aplikasi wisata 	<ul style="list-style-type: none"> – Gagasan digitalisasi promosi wisata – Rencana <i>platform</i> promosi desa wisata berbasis komunitas
Kemitraan & Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> – Adanya dukungan awal dari perguruan tinggi dan pemerintah daerah 	<ul style="list-style-type: none"> – Belum ada ikatan kerja sama formal – Minim integrasi program pembangunan 	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Draft</i> MoU UNIKOM dan Pemkab Sumedang – Integrasi dengan RPJMD dan RTRW Sumedang 	<ul style="list-style-type: none"> – Terjalinnnya komunikasi awal kerja sama kelembagaan – Sinergi antaraktor mulai terbentuk

3.1 Transformasi Mata Pencaharian dan Potensi Ekonomi Baru

Salah satu temuan penting adalah terjadinya transformasi mata pencaharian masyarakat, dari sektor pertanian yang sebelumnya dominan (78%) menjadi kondisi ekonomi yang lebih beragam namun belum stabil, termasuk wiraswasta, pekerjaan informal, dan tingkat pengangguran yang meningkat (hingga 10%). Relokasi lahan pertanian akibat pembangunan waduk memaksa masyarakat mencari sumber penghidupan baru. Dalam konteks ini, pariwisata menjadi salah satu alternatif yang potensial, karena adanya atraksi alam (waduk, perbukitan), budaya lokal (kampung tematik, tradisi Sunda), dan lokasi yang strategis di antara dua metropolitan besar (Bandung dan Cirebon).

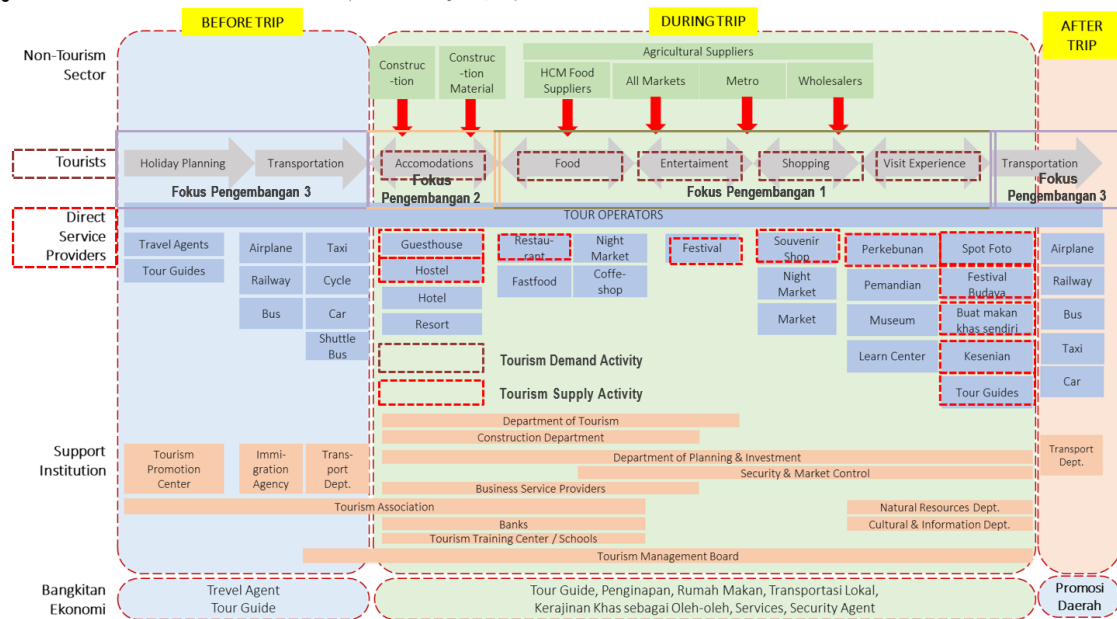
Namun demikian, potensi ini belum dikelola secara optimal. Kurangnya fasilitas wisata dasar (toilet umum, papan informasi, transportasi lokal), minimnya pelatihan bagi masyarakat, serta belum terbentuknya kelembagaan pariwisata menjadi kendala utama dalam realisasi potensi tersebut.

3.2 Penyusunan Master Plan Partisipatif

Melalui proses kolaboratif yang melibatkan warga, perangkat desa, dan pemangku kepentingan lokal, tim pengabdian berhasil menyusun *master plan* yang mencakup beberapa zona fungsional:

1. Zona atraksi wisata air dan alam (mengelilingi Waduk Jatigede dan Puncak Damar)
2. Zona budaya dan kuliner (workshop budaya, festival lokal, rumah makan khas)
3. Zona ekonomi kreatif dan UKM (olah ikan lokal, kerajinan tangan, *homestay*)
4. Zona edukasi dan konservasi (kampung warna-warni, kegiatan pelatihan dan kebun edukatif)

Desain pengembangan disusun bertahap, dimulai dari intervensi skala kecil yang dapat dilaksanakan segera oleh masyarakat dan didukung pemerintah, hingga pengembangan jangka panjang berbasis kemitraan. Master plan ini tidak hanya menjadi panduan visual, tetapi juga alat komunikasi yang efektif untuk menyatukan persepsi antaraktor dan memperkuat keterlibatan masyarakat. Adapun strategi yang dipertimbangkan pada pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Strategi Pengembangan
Sumber: Analisis Penulis, 2018

3.3 Pemberdayaan Masyarakat dan Peran Lintas Disiplin

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata tidak dapat dilakukan hanya dengan pendekatan fisik atau infrastruktur semata. Diperlukan pendekatan sosial kultural dan penguatan kapasitas, termasuk edukasi, pelatihan, dan pendampingan usaha wisata. Tim pengabdian dari tiga disiplin ilmu (PWK, Arsitektur, dan Teknik Informatika) mampu memberikan kontribusi sesuai keahlian masing-masing, seperti pemetaan spasial, desain kawasan, serta pengembangan sistem informasi berbasis digital untuk promosi dan manajemen wisata (*Smart Tourism Village*).

Intervensi ini juga membuka ruang kerja sama lebih luas dengan pemerintah daerah. Penyusunan *draft* nota kesepahaman (MoU) antara UNIKOM dan Pemerintah Kabupaten Sumedang menjadi langkah awal untuk mengarahkan kolaborasi jangka panjang dalam pengembangan desa wisata dan kawasan penyangga Waduk Jatigede.

3.4 Relevansi terhadap Konsep CBT dan Pasca relokasi

Hasil kegiatan ini selaras dengan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT), sebagaimana dikemukakan oleh Goodwin & Santilli [6] dan Suansri [7], yaitu menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan wisata. Pendekatan ini juga menjadi strategi berkelanjutan dalam merespons dinamika sosial pasca relokasi, sebagaimana dibahas oleh Xu et al. [2] dan Yee et al. [1], yang menekankan pentingnya integrasi antara

dukungan struktural dan adaptasi berbasis komunitas untuk menjamin keberlanjutan mata pencaharian.

3.5 Karakteristik Geospasial dan Daya Tarik Kawasan

Desa yang dijadikan lokasi pengabdian memiliki keunggulan geografis dan geospasial yang signifikan. Terletak di kawasan perbukitan dengan pemandangan langsung ke Waduk Jatigede, desa ini memiliki bentang alam yang sangat potensial untuk pengembangan wisata berbasis alam dan petualangan (*ecotourism*). Selain itu, posisi geografisnya yang berada di antara dua metropolitan besar: Bandung Raya dan Cirebon Raya, serta dekat dengan proyek strategis nasional seperti Bandara Kertajati dan Tol Cisumdawu, menjadikan desa ini berada dalam lintasan pengembangan ekonomi makro regional.

Keunggulan ini mendukung konsep pengembangan "*Smart Tourism Village*" yang mengintegrasikan atraksi alam, budaya lokal, dan teknologi informasi sebagai daya tarik dan sistem pendukung pengelolaan desa wisata ke depan.

3.6 Atraksi dan Produk Wisata Berbasis Masyarakat

Dari hasil pemetaan dan diskusi dengan masyarakat, beberapa atraksi eksisting telah diidentifikasi, antara lain:

1. Kampung Buricak Burinong sebagai kampung tematik warna-warni yang menjadi ikon visual desa.
2. View Puncak Damar dan Waduk Jatigede, yang cocok untuk aktivitas fotografi, wisata air, dan edukasi lingkungan.
3. *Camping Ground* Jatigede, yang sudah ada namun belum terintegrasi secara sistem dengan aktivitas lain.
4. Kuliner lokal, seperti olahan ikan (abon dan gendar), serta nasi *liweut* khas Jatigede yang berpotensi dikembangkan sebagai produk unggulan.

Program pengabdian ini memperkuat gagasan bahwa desa tidak harus menciptakan atraksi baru dari nol, melainkan cukup mengelola dan mengemas potensi yang sudah ada dengan baik, berbasis peran aktif komunitas lokal.

3.7 Strategi Tahapan Pengembangan: Bertahap dan Berbasis Daya Dukung

Berdasarkan keterbatasan dan kapasitas eksisting, strategi pengembangan dibagi ke dalam tiga tahap:

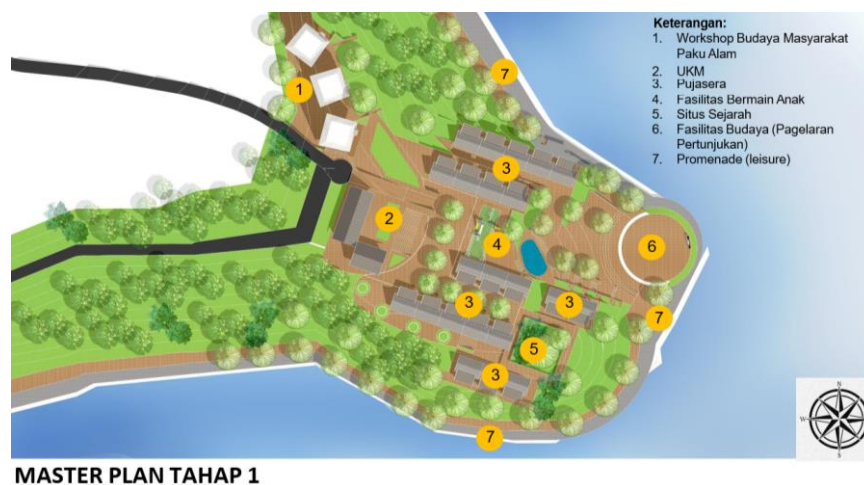
1. Tahap 1 (*Quick Wins*): Intervensi skala kecil seperti perbaikan *signage*, penambahan titik swafoto, pelatihan kuliner dan kerajinan, serta kegiatan budaya yang rutin.

2. Tahap 2: Pengembangan infrastruktur dasar wisata seperti *guest house*, promosi *online*, dan jalur wisata alam (*forest trail*) yang terhubung ke Puncak Damar.
3. Tahap 3: Integrasi kawasan wisata secara menyeluruh dan penguatan kelembagaan, termasuk kerja sama BUMDes, pemerintah daerah, dan mitra eksternal seperti universitas.

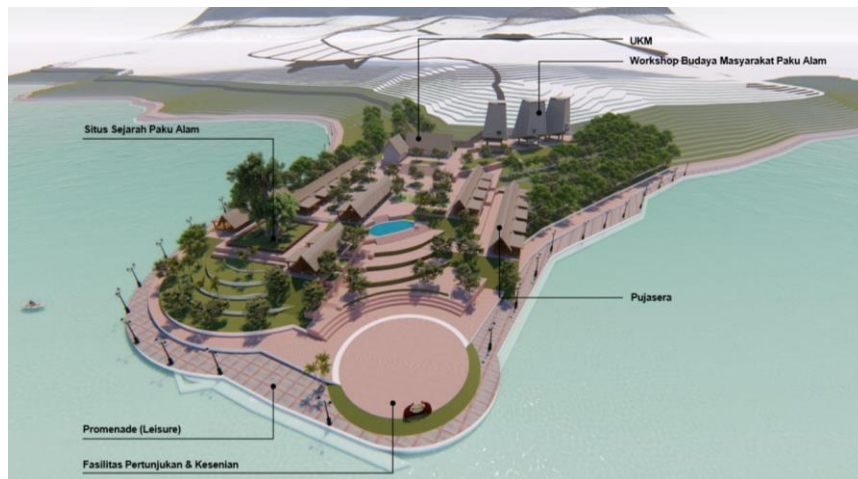
Pembagian ini selaras dengan prinsip CBT yang diungkap Dangi & Jamal [9], dan Giampiccoli & Saayman [11], yang menekankan bahwa pemberdayaan harus memperhatikan kapasitas masyarakat, daya dukung lingkungan, dan kesinambungan aktivitas. Adapun tahapan pengembangan 1 sebagai fokus utama kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada Gambar 6, 7, dan 8.



Gambar 6. Masterplan Pengembangan
Sumber: Gambar Penulis, 2018



Gambar 7. Blok Plan Pengembangan
Sumber: Gambar Penulis, 2018



Gambar 8. Isometri Pengembangan
Sumber: Gambar Penulis, 2018

3.8 Kelembagaan, ICT, dan Kemitraan

Selain aspek fisik dan ekonomi, tim juga menekankan pentingnya pembentukan kelembagaan desa wisata, baik dalam bentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) maupun forum lintas warga. Peran ICT (*Information and Communication Technology*) juga dikenalkan, seperti rancangan aplikasi promosi digital desa wisata dan pelatihan penggunaan media sosial untuk pemasaran.

Lebih lanjut, inisiasi kerja sama formal antara UNIKOM dan Pemerintah Kabupaten Sumedang melalui *draft* MoU menjadi upaya awal untuk memperkuat jaringan kemitraan antara perguruan tinggi dan pemerintah, agar desa wisata ini tidak hanya tumbuh secara organik, tetapi juga terintegrasi dengan kebijakan dan program pembangunan daerah.

3.9 Refleksi Evaluatif Capaian Kegiatan

Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pakualam menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup signifikan, khususnya dalam aspek partisipasi warga, penyusunan dokumen perencanaan, dan peningkatan kesadaran kolektif terhadap potensi wisata lokal. Kegiatan ini berhasil memfasilitasi keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, menyusun master plan desa wisata secara partisipatif, serta merintis pembentukan kelembagaan lokal sebagai cikal bakal Pokdarwis. Meskipun masih terdapat sejumlah kendala, seperti belum tersedianya infrastruktur dasar dan belum resminya kelembagaan wisata, antusiasme masyarakat dan keberadaan dokumen perencanaan yang digunakan secara berkelanjutan membuktikan adanya dampak nyata dari program ini.

Selain itu, kolaborasi lintas disiplin dan lintas lembaga berhasil menciptakan ekosistem kerja sama yang produktif, baik dalam bentuk gagasan platform digital promosi wisata, maupun dalam penyusunan draft kerja sama formal dengan pemerintah daerah. Beberapa indikator kuantitatif memang belum seluruhnya terpenuhi, terutama yang berkaitan dengan jumlah peserta pelatihan atau validasi berbasis kuesioner, namun dampak kualitatif yang ditimbulkan jauh lebih luas. Hal ini terlihat dari kesinambungan kegiatan dalam bentuk komunikasi informal, penggunaan master plan sebagai acuan internal, serta tetap terjaganya jejaring sosial antara tim akademik dan komunitas lokal. Dengan demikian, program ini dinilai berhasil membangun fondasi sosial, pengetahuan, dan kelembagaan yang menjadi modal penting bagi pengembangan desa wisata ke depan.

3.10. Keberlanjutan Program (2018–2024)

Meskipun kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tahun 2018–2019 dan belum menghasilkan implementasi fisik secara langsung oleh pemerintah daerah, keberlanjutan program tetap terjaga dalam bentuk-bentuk non-material yang tidak selalu tampak dalam wujud pembangunan infrastruktur. Beberapa bentuk keberlanjutan yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Transfer Pengetahuan dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat: pelatihan dan diskusi partisipatif yang dilakukan selama kegiatan telah menumbuhkan kesadaran kritis serta kapasitas warga dalam merumuskan gagasan pengembangan berbasis potensi lokal. Tokoh masyarakat dan pemuda yang terlibat aktif dalam proses ini terus memelihara narasi pengembangan wisata di lingkungan mereka.
2. Pemanfaatan Dokumen *Master Plan* Sebagai Referensi: meskipun belum dijadikan acuan resmi dalam perencanaan pembangunan, dokumen master plan yang disusun tetap digunakan sebagai referensi internal desa, terutama dalam proses pengusulan program kepada pemerintah daerah maupun LSM. Hal ini memperlihatkan adanya *soft impact* dari program, yang tetap relevan pasca selesainya kegiatan formal.
3. Jejak Kolaborasi Akademik dan Advokasi Kebijakan: sejumlah gagasan dari program ini sempat dikutip dalam forum-forum diskusi pembangunan kawasan di tingkat daerah, meskipun belum mencapai tahap implementasi. Ini menunjukkan bahwa hasil pengabdian tetap berkontribusi dalam wacana perencanaan jangka panjang.

Adapun kendala keberlanjutan secara fisik lebih disebabkan oleh dinamika pengambilan keputusan pembangunan yang bersifat politis dan multisektor, yang berada di luar kendali tim pelaksana kegiatan. Namun, pendekatan partisipatif serta

dokumentasi yang komprehensif telah menjadi *legacy* intelektual dan arsip perencanaan awal yang siap diaktualisasi kembali ketika kondisi dan kebijakan memungkinkan.

Keberlanjutan program pada periode 2020–2024 tercermin dalam bentuk sosial-dialogis dan hubungan jangka panjang antara tim akademik dan masyarakat (Gambar 9). Komunikasi informal tetap terjaga, di antaranya melalui kajian kecil, dialog interaktif dengan tokoh lokal, serta diskusi mengenai aspek-aspek penting seperti tata letak permukiman, kepercayaan masyarakat, strategi pengembangan kawasan, berbagai macam pelatihan dan keterampilan terutama yang dimiliki oleh institusi kampus. Beberapa yang terlibat adalah Program Studi Manajemen, Teknik Elektro, Teknik Informatika, Perencanaan Wilayah Kota, Arsitektur, Ilmu Komunikasi maupun Bahasa.



Gambar 9. Berbagai Macam Kegiatan Abdimas Lanjutan
Sumber: Dokumentasi LPPM UNIKOM

Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara konsisten, dalam bentuk bimbingan teknis ringan, diskusi komunitas, serta kunjungan berkala untuk memantau dinamika kawasan. Beberapa tokoh masyarakat masih menggunakan master plan sebagai bahan pembelajaran dan acuan dalam penyusunan rencana kegiatan desa, termasuk proposal untuk pihak eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian telah membentuk *ingatan kolektif* yang aktif dan terus dihidupkan oleh komunitas.

Kepercayaan masyarakat terhadap proses pengabdian juga tetap terpelihara, terbukti dari undangan yang terus diberikan kepada tim kampus untuk terlibat dalam pembahasan dinamika terbaru kawasan. Dengan demikian, program ini memiliki keberlanjutan dalam bentuk jejaring sosial, *community engagement*, serta transfer pengetahuan yang bersifat berkelanjutan, meskipun berada di luar struktur program formal.

D. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil menginisiasi pengembangan desa wisata pasca relokasi sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di wilayah

terdampak pembangunan Waduk Jatigede. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif lintas disiplin, masyarakat terlibat aktif dalam proses identifikasi potensi lokal, penjaringan aspirasi, hingga penyusunan master plan desa wisata berbasis komunitas.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran warga terhadap potensi desanya, munculnya gagasan pengelolaan wisata berbasis komunitas, serta rencana awal penguatan kelembagaan dan strategi promosi berbasis teknologi. Dampak program tidak hanya terbatas pada produk perencanaan, tetapi juga mendorong tumbuhnya partisipasi dan semangat masyarakat dalam mentransformasi kondisi sosial-ekonomi pasca relokasi.

Meskipun master plan yang disusun belum secara langsung diimplementasikan dalam proses pembangunan oleh pemerintah daerah maupun pusat, karena adanya prioritas dan pertimbangan strategis lain, namun proses ini tetap memberikan nilai yang sangat penting. Pengalaman kolaboratif lintas disiplin, keterlibatan langsung masyarakat, serta kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan telah menjadi pembelajaran yang berharga, baik bagi tim pengabdian maupun bagi mitra desa. Proses ini telah memperkuat kapasitas warga dan membuka ruang dialog antara komunitas, akademisi, dan pemerintah.

Sebagai langkah keberlanjutan, dibutuhkan pendampingan lanjutan berupa pelatihan teknis, pembentukan kelembagaan desa wisata secara formal, serta penguatan jejaring kerja sama dengan pemerintah daerah dan sektor swasta. Ke depan, kegiatan ini juga diharapkan dapat melibatkan lebih banyak program studi lintas bidang di lingkungan universitas guna mendukung pengembangan kawasan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) melalui Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer yang telah mendanai dan memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Sumedang, khususnya jajaran di Kecamatan Darmaraja dan Desa Pakualam, atas dukungan, keterbukaan, serta kolaborasi aktif yang telah diberikan sepanjang proses kegiatan berlangsung.

Penghargaan khusus diberikan kepada seluruh warga Desa Pakualam yang telah menerima tim pengabdian dengan hangat, memberikan informasi, ide, serta semangat untuk membangun desa secara mandiri. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada



rekan-rekan dosen dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Teknik Arsitektur, serta Teknik Informatika, serta mahasiswa yang telah berkontribusi dalam kegiatan lapangan dan penyusunan materi. Sinergi dan semangat kebersamaan seluruh pihak telah menjadi kunci keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yee, M., McMichael, C., McNamara, K. E., & Piggott-McKellar, A. (2024). Partial planned relocation and livelihoods: Learnings from Narikoso, Fiji. *Asia Pacific Viewpoint*, 65(3), 290-307.
- [2] Xu, Y., Shi, G., & Dong, Y. (2022). Effects of the post-relocation support policy on livelihood capital of the reservoir resettlers and its implications—A study in Wujiang sub-stream of Yangtze river of China. *Sustainability*, 14(5), 2488.
- [3] He, J., Fan, X., Chen, L., Chen, H., Luo, J., & Huang, Z. (2023). Influencing Factors of the Post-Relocation Support Policy's Satisfaction Degree for Rural Household: A Case Study of County M, Sichuan Province. *Sustainability*, 15(12), 9248.
- [4] Li, Z., Wang, Y., Wang, L., Xu, L., Chen, H., & Yao, C. (2024). Study on the impact of rural tourism construction projects on farmers' livelihood capital and livelihood options. *Agriculture*, 14(7), 1024.
- [5] Wijayanto, V., Suwartapradja, O., & Hermawati, R. (2019). Perubahan Mata Pencarian dan Proses Adaptasi Warga Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jatigede. *Umbara*, 2(2).
- [6] Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: a success? Leeds Metropolitan University.
- [7] Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.
- [8] Prakoso, A. A., Pradipto, E., Roychansyah, M. S., & Nugraha, B. S. (2020). Community-based tourism: concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(2), 95-107.
- [9] Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An integrated approach to "sustainable community-based tourism". *Sustainability*, 8(5), 475.
- [10] López-Guzmán, T., Sánchez-Cañizares, S., & Pavón, V. (2011). Community-based tourism in developing countries: A case study. *Tourismos*, 6(1), 69-84.
- [11] Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1
- [12] Tao, T. C., & Wall, G. (2009). Tourism as a sustainable livelihood strategy. *Tourism management*, 30(1), 90-98.
- [13] Mbaiwa, J. E. (2011). Changes on traditional livelihood activities and lifestyles caused by tourism development in the Okavango Delta, Botswana. *Tourism management*, 32(5), 1050-1060.
- [14] Mkinga, N. I. (2012). Assessment of Tourism Associated Activities for Rural Livelihood Transformation. *Utafiti Journal*, 9(1&2).



- [15] Li, H., Guo, T., Nijkamp, P., Xie, X., & Liu, J. (2020). Farmers' livelihood adaptability in rural tourism destinations: An evaluation study of rural revitalization in China. *Sustainability*, 12(22), 9544.
- [16] BA, F., LI, X., DING, Y., & TANG, L. (2024). Livelihood transformation from fishing to tourism: an adaptive sustainable livelihood framework for understanding lakeside communities of China. *Frontiers of Agricultural Science and Engineering*, 11(4), 589-601.
- [17] Sumedang in Move. (2019). Kampung Buricak Burinong, Destinasi Wisata Selfie Kelas Dunia.